

Strategi Pengembangan Wisata Halal di Kabupaten Kuningan Berdasarkan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*)

Eva Siti Ropiah

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Indonesia
Email: evasitirophia@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the feasibility of developing halal tourism in Kuningan Regency, West Java, through a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis approach. Kuningan Regency has great potential to be developed as a leading halal tourism destination based on the natural wealth, culture, and religiosity of its people. The research method used is descriptive qualitative with data collection through literature studies, observations, and related document reviews. The results of the analysis show that Kuningan Regency has strengths in the form of natural beauty, local wisdom, and strong religious values; but faces weaknesses in supporting infrastructure, halal certification, and trained human resources. Development opportunities are wide open with global halal tourism trends and supportive national policies, although faced with the challenges of competition with other halal tourism destinations and sustainability issues. The implications of this study indicate the need for an integrated halal tourism development strategy by involving all stakeholders to achieve the status of a sustainable leading halal tourism destination.

Keywords: Halal Tourism; SWOT Analysis; Kuningan Regency; Leading Destinations

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan pengembangan wisata halal di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, melalui pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Kabupaten Kuningan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal unggulan berdasarkan kekayaan alam, budaya, dan religiositas masyarakatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi, dan kajian dokumen terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kabupaten Kuningan memiliki kekuatan berupa keindahan alam, kearifan lokal, dan nilai-nilai religius yang kuat; namun menghadapi kelemahan dalam infrastruktur pendukung, sertifikasi halal, dan SDM yang terlatih. Peluang pengembangan sangat terbuka lebar dengan tren wisata halal global dan kebijakan nasional yang mendukung, meskipun dihadapkan pada tantangan persaingan dengan destinasi wisata halal lainnya dan isu keberlanjutan. Implikasi dari studi ini menunjukkan perlunya strategi pengembangan wisata halal yang terintegrasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai status destinasi wisata halal unggulan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Wisata Halal; Analisis SWOT; Kabupaten Kuningan; Destinasi Unggulan

PENDAHULUAN

Wisata halal merupakan konsep pariwisata yang menyediakan fasilitas dan layanan sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, namun dapat dinikmati oleh wisatawan dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Secara global, wisata halal telah menjadi segmen yang tumbuh pesat dalam industri pariwisata dunia. Menurut Global Muslim Travel Index (GMTI) 2023, pasar wisata halal global diproyeksikan mencapai nilai USD 300 miliar pada tahun 2026, dengan jumlah wisatawan Muslim mencapai 160 juta orang (GMTI, 2023). Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata halal. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah menetapkan pengembangan wisata halal sebagai salah satu prioritas dalam strategi pengembangan pariwisata nasional. Berbagai daerah di Indonesia

mulai mengembangkan konsep wisata halal, termasuk Kabupaten Kuningan di Provinsi Jawa Barat (Kartika et al., 2019). Kabupaten Kuningan memiliki potensi alam, budaya, dan religius yang kaya untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal. Dengan latar belakang masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan budaya yang kental dengan nilai-nilai religius, Kuningan memiliki modal sosial yang kuat untuk pengembangan wisata halal. Selain itu, keberadaan situs-situs bersejarah Islam, seperti makam ulama, serta keindahan alam Gunung Ciremai dan objek wisata alam lainnya, menambah potensi Kuningan sebagai destinasi wisata halal unggulan (Aditya, 2020).

Wisata halal merupakan konsep yang relatif baru dalam industri pariwisata global. (Battour & Ismail, 2016) mendefinisikan wisata halal sebagai segala bentuk aktivitas wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Wisata halal mencakup komponen seperti makanan halal, transportasi, akomodasi, fasilitas ibadah, dan aktivitas rekreasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (El-Gohary, 2016). Menurut (Jaelani, 2017), wisata halal di Indonesia memiliki karakteristik khusus yang mencakup pelayanan berbasis pada nilai-nilai syariah, ketersediaan produk dan jasa yang halal, serta penghormatan terhadap nilai-nilai lokal dan kearifan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Darmayanti et al., 2017).

Kriteria Destinasi Wisata Halal, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia telah menetapkan kriteria destinasi wisata halal yang mencakup beberapa aspek berikut (Sutono et al., 2019):

1. Fasilitas ibadah yang layak dan suci di destinasi wisata
2. Ketersediaan makanan dan minuman halal
3. Akomodasi yang ramah Muslim
4. Aksesibilitas yang baik
5. Kesiapan masyarakat dan pelaku usaha dalam melayani wisatawan Muslim
6. Ketersediaan atraksi dan aktivitas yang sesuai dengan prinsip Islam
7. Perlindungan terhadap nilai budaya dan kearifan lokal

Global Muslim Travel Index (GMTI) yang dikembangkan oleh Mastercard-CrescentRating juga menetapkan kriteria destinasi wisata halal yang mencakup aspek akses, komunikasi, lingkungan, dan layanan (GMTI, 2023). Kriteria ini menjadi standar global yang dapat diadopsi dalam pengembangan wisata halal di berbagai destinasi, termasuk Kabupaten Kuningan (Anwar, 2023).

Analisis SWOT dalam Pengembangan Destinasi Wisata, Analisis SWOT merupakan alat perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman) dalam suatu proyek atau usaha bisnis (Kotler & Armstrong, 2018). Dalam konteks pengembangan destinasi wisata, analisis SWOT membantu mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi pengembangan destinasi tersebut. Menurut (Rangkuti, 2018), hasil analisis SWOT dapat digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi existing suatu destinasi wisata. Strategi tersebut mencakup:

1. Strategi SO (Strengths-Opportunities): Memanfaatkan kekuatan untuk mengoptimalkan peluang
2. Strategi WO (Weaknesses-Opportunities): Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
3. Strategi ST (Strengths-Threats): Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
4. Strategi WT (Weaknesses-Threats): Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis SWOT untuk mengevaluasi potensi pengembangan wisata halal di Kabupaten Kuningan. Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi literatur: Mengkaji penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, dan laporan terkait wisata halal dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Kuningan.
2. Observasi: Melakukan pengamatan terhadap kondisi existing objek wisata, fasilitas pendukung, dan layanan di Kabupaten Kuningan.
3. Analisis dokumen: Menganalisis dokumen perencanaan daerah, data statistik, dan laporan pengembangan pariwisata Kabupaten Kuningan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata halal di Kabupaten Kuningan. Hasil analisis SWOT kemudian digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan wisata halal yang sesuai dengan kondisi dan potensi Kabupaten Kuningan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Kuningan

Kabupaten Kuningan terletak di provinsi Jawa Barat, Indonesia, dengan luas wilayah sekitar 1.178,57 km². Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Cirebon di sebelah utara, Kabupaten Brebes (Jawa Tengah) di sebelah timur, Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Majalengka di sebelah selatan, serta Kabupaten Majalengka di sebelah barat. Secara geografis, Kabupaten Kuningan berada di kaki Gunung Ciremai (3.078 mdpl), gunung tertinggi di Jawa Barat, yang memberikan keindahan alam dan iklim yang sejuk. Kondisi ini menjadikan Kabupaten Kuningan memiliki beragam objek wisata alam seperti air terjun, pemandian air panas, danau, dan hutan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuningan 2023, mayoritas penduduk Kabupaten Kuningan beragama Islam sebanyak 1,2 juta jiwa (99,24%) dan memiliki kearifan lokal yang kental dengan nilai-nilai religius. Kabupaten ini juga memiliki situs-situs bersejarah Islam, seperti Masjid Agung Kuningan dan beberapa makam ulama yang menjadi destinasi ziarah. Selain itu, Kabupaten Kuningan terkenal dengan kuliner khasnya seperti nasi kasreng, tahu lamping, peuyeum, dan masih banyak yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kuliner halal.

4.2 Analisis SWOT Wisata Halal Kabupaten Kuningan

4.2.1 *Strengths* (Kekuatan)

1. Keindahan alam yang menakjubkan: Kabupaten Kuningan memiliki keindahan alam yang beragam dengan latar belakang Gunung Ciremai, termasuk air terjun, sumber mata air, dan hutan yang asri. Beberapa Air terjun atau Masyarakat Kuningan menyebutnya sebagai curug diantaranya adalah Curug Sidomba, Curug Bangkong, Curug Cilengkrang, Curug Cisurian, dan Curug Payung Palutungan (Rizki, 2024). Beberapa destinasi wisata populer di Kabupaten Kuningan antara lain Taman Wisata Alam Linggarjati, Pemandian Air Panas Sangkan Hurip, Kolam renang ikan dewa Cibulan, Telaga Remis, Telaga Nilam, dan Taman Purbakala Cipari. Selain itu Kabupaten Kuningan memiliki Kebun Raya Kuningan dengan luas lahan sekitar 154 ha dan memiliki Desa Wisata Cibuntu yang telah banyak mendapat penghargaan.
2. Kearifan lokal dan budaya religius: Mayoritas penduduk Kabupaten Kuningan beragama Islam dengan tradisi dan budaya yang kental dengan nilai-nilai religius, menjadikannya kondusif untuk pengembangan wisata halal.
3. Destinasi ziarah religius: Kabupaten Kuningan memiliki situs-situs bersejarah Islam dan makam ulama yang menjadi destinasi ziarah, seperti Masjid Agung Kuningan dan beberapa pesantren bersejarah seperti PP Husnul Khotimah, PP Al-Multazam, PP Al-Mutawally, PP Al-Kautsar Cilimus, PP Raudlatut Thalibin Lengkong, PP Sahiddiyah Cibingbin. Pesantren-pesantren ini tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam, tetapi juga memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan sosial dan budaya masyarakat Kuningan. Setiap pesantren memiliki karakteristik dan fokus pendidikan yang berbeda, namun semuanya berkontribusi dalam membentuk identitas Islam di kabupaten Kuningan.
Selain itu, ada Petilasan Eyang Hasan Maolani di Desa Lengkong Kecamatan Garawangi. Eyang Hasan Maolani adalah seorang tokoh penyebar agama Islam yang sangat dihormati di wilayah Kuningan, Jawa Barat, khususnya di kawasan Lengkong. Beliau dikenal sebagai salah satu tokoh ulama yang berperan penting dalam proses islamisasi di wilayah Kuningan pada masa lampau.
Berdasarkan berbagai cerita dan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat Kuningan, Eyang Hasan Maolani merupakan sosok yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran ajaran Islam di daerah Lengkong dan sekitarnya. Makamnya yang terletak di kawasan Lengkong hingga kini masih sering diziarahi oleh masyarakat setempat dan dari berbagai daerah lainnya.
Peninggalan sejarah yang terkait dengan beliau masih dapat ditemukan di kawasan Lengkong, Kuningan, termasuk situs-situs yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat.
4. Kuliner lokal yang berpotensi halal: Kabupaten Kuningan memiliki beragam kuliner khas seperti Nasi Kasreng, Tahu Lamping, Docang, Ketan Pencok, Peuyeum Ketan, Opak Bakar, Rujak Kangkung, Gemblong, Lepet Kuningan, Sate Kentang, Pisang Goreng Khas Kuningan, Nasi Liwet Kuningan (Bellboy, 2025). Selain itu ada salah satu minuman khas Kuningan yaitu Jeniper. Buah Jeruk Nipis yang banyak khasiatnya telah dikenal luas dan melekat kuat dihati masyarakat pertama kali diolah dan dikemas oleh CV Mustika Flamboyan sejak 1996. Sejak diproduksi pertama kali Jeniper berorientasi memberikan nilai tambah dan manfaat bagi peminumnya (Jeniper official, 2025).

5. Dukungan pemerintah daerah: Pemerintah Kabupaten Kuningan memiliki komitmen untuk mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dalam pembangunan daerah. Salah satu bentuk dukungan nyata adalah dengan adanya Bis Kemuning yang disediakan Pemerintah Kabupaten Kuningan
6. Iklim yang sejuk dan nyaman: Posisi geografis di kaki Gunung Ciremai memberikan iklim yang sejuk dan nyaman bagi wisatawan.

4.2.2 Weaknesses (Kelemahan)

1. Infrastruktur pendukung yang belum memadai: Beberapa destinasi wisata di Kabupaten Kuningan masih memiliki keterbatasan dalam hal infrastruktur pendukung seperti jalan akses yang belum bisa dilalui kendaraan besar seperti bus, transportasi umum, dan fasilitas penunjang lainnya.
2. Kurangnya sertifikasi halal untuk restoran dan akomodasi: Sebagian besar restoran dan akomodasi di Kabupaten Kuningan belum memiliki sertifikasi halal secara resmi, meskipun mayoritas penduduknya Muslim.
3. Terbatasnya promosi dan pemasaran: Kegiatan promosi dan pemasaran wisata halal di Kabupaten Kuningan masih terbatas dan belum terintegrasi dalam strategi pemasaran pariwisata daerah.
4. Keterbatasan SDM yang kompeten dalam wisata halal: Masih terbatasnya SDM yang memahami konsep dan implementasi wisata halal serta kemampuan bahasa asing untuk melayani wisatawan Muslim internasional.
 5. Belum adanya regulasi khusus untuk wisata halal: Kabupaten Kuningan belum memiliki regulasi khusus yang mengatur pengembangan wisata halal.
6. Fasilitas ibadah di beberapa destinasi wisata belum standar: Beberapa destinasi wisata belum memiliki fasilitas ibadah yang memadai sesuai standar wisata halal.

4.2.3 Opportunities (Peluang)

1. Pertumbuhan pasar wisata halal global: Pasar wisata halal global terus tumbuh di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia.
2. Kebijakan nasional yang mendukung pengembangan wisata halal: Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan pengembangan wisata halal sebagai salah satu prioritas. Bahkan mendukung program Pendampingan Sertifikasi Halal secara serentak di 3.000 Desa Wisata yang tersebar di 34 Provinsi,
3. Kemajuan teknologi informasi dan digital: Perkembangan teknologi informasi dan platform digital memudahkan promosi dan akses informasi terkait wisata halal.
4. Meningkatnya kesadaran dan permintaan akan produk dan layanan halal: Tren global menunjukkan peningkatan kesadaran dan permintaan akan produk dan layanan halal, termasuk dalam sektor pariwisata.
5. Kerja sama dengan daerah sekitar: Potensi kerja sama dengan kabupaten/kota sekitar seperti Cirebon yang juga mengembangkan wisata halal untuk membentuk paket wisata halal terintegrasi.
6. Dukungan investor untuk pengembangan fasilitas wisata halal: Potensi investasi dari dalam dan luar negeri untuk pengembangan fasilitas wisata halal di Kabupaten Kuningan.

4.2.4 Threats (Ancaman)

1. Persaingan dengan destinasi wisata halal lainnya: Meningkatnya jumlah destinasi wisata halal di Indonesia dan global menciptakan persaingan yang ketat.
2. Perubahan iklim dan bencana alam: Posisi geografis di kaki gunung berapi (Ciremai) menyimpan risiko bencana alam seperti tanah longsor dan gempa.
3. Resistensi dari pelaku usaha konvensional: Kemungkinan adanya resistensi dari pelaku usaha pariwisata konvensional yang belum memahami manfaat dan implementasi konsep wisata halal.
4. Perubahan kebijakan pemerintah: Perubahan prioritas dan kebijakan pemerintah pusat maupun daerah dapat memengaruhi keberlanjutan pengembangan wisata halal.
5. Isu keberlanjutan lingkungan: Peningkatan jumlah wisatawan dapat menimbulkan masalah lingkungan jika tidak dikelola dengan baik.
6. Pandemi dan krisis kesehatan global: Pengalaman pandemi COVID-19 menunjukkan kerentanan sektor pariwisata terhadap krisis kesehatan global.

4.3 Strategi Pengembangan Wisata Halal di Kabupaten Kuningan

Berdasarkan hasil analisis SWOT, berikut strategi pengembangan wisata halal yang dapat diterapkan di Kabupaten Kuningan:

4.3.1 Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

1. Pengembangan paket wisata halal terintegrasi: Mengembangkan paket wisata halal yang mengintegrasikan atraksi alam, budaya, dan religius dengan memanfaatkan keindahan alam dan situs-situs bersejarah Islam di Kabupaten Kuningan dan Kabupaten Cirebon.
2. Promosi digital wisata halal Kuningan: Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk mempromosikan Kabupaten Kuningan sebagai destinasi wisata halal melalui platform digital, media sosial, dan aplikasi mobile.
3. Pengembangan festival budaya Islam: Mengadakan festival budaya Islam tahunan untuk memperkenalkan kearifan lokal dan nilai-nilai religius Kabupaten Kuningan kepada wisatawan domestik dan internasional.
4. Pengembangan kuliner halal khas Kuningan: Mengembangkan dan mempromosikan kuliner halal khas Kuningan sebagai daya tarik wisata kuliner halal.

4.3.2 Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

1. Peningkatan infrastruktur pendukung wisata halal: Memanfaatkan dukungan investor dan kebijakan nasional untuk meningkatkan infrastruktur pendukung wisata halal, seperti transportasi, akomodasi, dan fasilitas ibadah.
2. Program sertifikasi halal untuk usaha pariwisata: Menjalankan program sertifikasi halal untuk restoran, hotel, dan usaha pariwisata lainnya bekerja sama dengan MUI dan LPPOM MUI.
3. Pengembangan kapasitas SDM wisata halal: Mengadakan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pelaku usaha dan masyarakat tentang konsep dan implementasi wisata halal.
4. Penguatan regulasi wisata halal: Menyusun regulasi khusus untuk pengembangan wisata halal di Kabupaten Kuningan.

4.3.3 Strategi ST (*Strength-Threat*)

1. Diferensiasi produk wisata halal: Menciptakan diferensiasi produk wisata halal yang unik dan berbeda dari destinasi wisata halal lainnya, dengan mengedepankan keunikan alam dan budaya Kabupaten Kuningan.
2. Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan: Mengintegrasikan prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan wisata halal untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.
3. Edukasi manfaat wisata halal: Melakukan edukasi kepada pelaku usaha konvensional tentang manfaat ekonomi dan sosial dari pengembangan wisata halal.
4. Pengembangan rencana mitigasi bencana: Menyusun rencana mitigasi bencana dan keselamatan wisatawan di destinasi wisata, khususnya yang rentan terhadap bencana alam.

4.3.4 Strategi WT (*Weakness-Threat*)

1. Pembentukan forum koordinasi wisata halal: Membentuk forum koordinasi yang melibatkan pemangku kepentingan terkait untuk membahas dan menyelesaikan masalah dalam pengembangan wisata halal.
2. Diversifikasi produk wisata: Melakukan diversifikasi produk wisata halal untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis wisata dan mengantisipasi perubahan preferensi wisatawan.
3. Penguatan kemitraan dengan sektor swasta: Membangun kemitraan strategis dengan sektor swasta untuk mengatasi keterbatasan anggaran pemerintah dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas wisata halal.
4. Pemberian insentif untuk usaha wisata halal: Memberikan insentif fiskal dan non-fiskal bagi usaha pariwisata yang menerapkan prinsip-prinsip halal dalam operasionalnya.

4.4 Implikasi Pengembangan Wisata Halal di Kabupaten Kuningan

4.4.1 Implikasi Ekonomi

Pengembangan wisata halal di Kabupaten Kuningan berpotensi memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah, antara lain:

1. Peningkatan pendapatan daerah: Peningkatan jumlah wisatawan akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui retribusi dan pajak dari sektor pariwisata.
2. Penciptaan lapangan kerja: Berkembangnya wisata halal akan menciptakan lapangan kerja baru di sektor pariwisata dan turunannya, seperti perhotelan, restoran, transportasi, dan kerajinan.
3. Pertumbuhan UMKM: Pengembangan wisata halal akan mendorong pertumbuhan UMKM, terutama yang bergerak di bidang kuliner halal, kerajinan, dan jasa pendukung pariwisata.
4. Peningkatan investasi: Destinasi wisata halal yang berkembang akan menarik investasi, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung.

4.4.2 Implikasi Sosial Budaya

Pengembangan wisata halal juga memberikan implikasi terhadap aspek sosial budaya masyarakat Kabupaten Kuningan, antara lain:

1. Pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal: Wisata halal mendorong pelestarian dan revitalisasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.
2. Peningkatan kualitas hidup masyarakat: Peningkatan ekonomi dan infrastruktur dari pengembangan wisata halal berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.
3. Penguatan identitas budaya: Wisata halal memperkuat identitas budaya Kabupaten Kuningan sebagai daerah dengan nilai-nilai religius yang kuat.
4. Harmonisasi antar kelompok masyarakat: Konsep wisata halal yang inklusif dapat mempromosikan harmonisasi antar kelompok masyarakat dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

4.4.3 Implikasi Lingkungan

Pengembangan wisata halal juga memiliki implikasi terhadap lingkungan di Kabupaten Kuningan, antara lain:

1. Peningkatan kesadaran konservasi: Wisata halal yang menekankan kebersihan dan keberlanjutan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya konservasi lingkungan.
2. Tekanan terhadap sumber daya alam: Peningkatan jumlah wisatawan dapat meningkatkan tekanan terhadap sumber daya alam jika tidak dikelola dengan baik.
3. Perubahan penggunaan lahan: Pengembangan infrastruktur wisata dapat mengubah pola penggunaan lahan di sekitar destinasi wisata.
4. Potensi pencemaran lingkungan: Peningkatan aktivitas wisata berpotensi meningkatkan pencemaran lingkungan jika tidak ada pengelolaan limbah yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis SWOT, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kuningan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata halal unggulan. Kekuatan utama terletak pada keindahan alam, kearifan lokal, dan nilai-nilai religius yang kuat, sementara kelemahan utama berupa keterbatasan infrastruktur pendukung dan sertifikasi halal. Peluang pengembangan terbuka lebar dengan tren wisata halal global dan kebijakan nasional yang mendukung, namun dihadapkan pada tantangan persaingan dengan destinasi wisata halal lainnya dan isu keberlanjutan. Strategi pengembangan wisata halal di Kabupaten Kuningan perlu memadukan kekuatan dan peluang yang ada untuk mengatasi kelemahan dan mengantisipasi ancaman. Implementasi strategi ini akan memberikan implikasi positif terhadap ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan di Kabupaten Kuningan, dengan catatan pengelolaan yang baik dan berkelanjutan.

SARAN

Berikut beberapa rekomendasi untuk pengembangan wisata halal di Kabupaten Kuningan:

1. Penyusunan masterplan wisata halal: Pemerintah Kabupaten Kuningan perlu menyusun masterplan pengembangan wisata halal yang komprehensif dan integratif.
2. Penguatan kelembagaan: Membentuk tim koordinasi khusus pengembangan wisata halal yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku usaha, masyarakat, akademisi, dan ulama.
3. Peningkatan infrastruktur pendukung: Melakukan peningkatan infrastruktur pendukung seperti jalan akses, transportasi, akomodasi, dan fasilitas ibadah di destinasi wisata.
4. Program sertifikasi halal masif: Melaksanakan program sertifikasi halal masif untuk restoran, hotel, dan produk wisata lainnya.
5. Pengembangan kapasitas SDM: Melakukan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pelaku usaha dan masyarakat tentang konsep dan implementasi wisata halal.
6. Promosi dan pemasaran terintegrasi: Mengembangkan strategi promosi dan pemasaran wisata halal yang terintegrasi, termasuk pemanfaatan platform digital dan media sosial.
7. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan: Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap implementasi pengembangan wisata halal untuk perbaikan dan penyesuaian strategi.
8. Penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan: Mengintegrasikan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan wisata halal untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. (2020). Penamaan Objek Wisata di Wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Deskripsi Bahasa*, 3(2), 170–181. <https://doi.org/10.22146/db.v3i2.4091>
- Anwar, A. (2023). Tinjauan Hukum Islam terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Religi Balong Keramat Darmaloka, Darma, Kab. Kuningan. *Al Barakat - Jurnal Kajian Hukum Ekonomi Syariah*, 3(1), 16–29. <https://doi.org/10.59270/jab.v3i1.150>
- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practises, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Darmayanti, E., Gunawan, P. I. K., & Alaydrus, A. (2017). Studi Tentang Advokasi Kasus Lubang Tambang Oleh Jaringan Advokasi Tambang (Jatam) Kalimantan Timur. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 5(4), 1347–1360.
- El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really Halal? *Tourism Management Perspectives*, 19(September), 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>
- GMTI. (2023). *M a Ster Ca R D*. June, 66.
- Jaelani, A. (2017). Munich Personal RePEc Archive Halal tourism industry in Indonesia: Potential and prospects. *MPRA Paper*, 76237, 1–20.
- Kartika, T., Afriza, L., & Fajri, K. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Wisata Cibuntu Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 11–24. <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16427>
- Kotler & Armstrong. (2018). 202a. In *Early Greek Mythography*, Vol. 1: Texts. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00295839>
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka

Utama.

Sutono, A., Rahtomo, R. W., Suamryadi, Ahmad, H., Moeshari, B., Binol, R., & Puksi, F. F. (2019). Panduan Penyelenggaraan Pariwisata Halal 2019. *Deputi Bidang Pengembangan Industri Dan Kelembagaan Kementerian Pariwisata, December 2019.*